



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Ilmaza'ara Lutfiah¹, Bagus Cahyanto², Moh. Muslim³

¹²³ Universitas Islam Malang

e-mail: 22101013023@unisma.ac.id¹, bagus.cahyanto@unisma.ac.id²,
moh.muslim@unisma.ac.id³

Abstract

This study aims to answer the main question regarding how the planning, implementation, and evaluation of differentiated learning are applied in the Independent Curriculum in grade 5 of MI Islamiyah Kebonsari Malang. The background of this study departs from the need for a learning approach that is adaptive to the diversity of student characteristics, as emphasized in the Independent Curriculum. Theoretically, this study positions itself in the study of the implementation of differentiated learning that is oriented to the needs, interests, and learning profiles of students. A descriptive qualitative approach was used in this study, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that teachers implement differentiated learning in three main stages: (1) planning through diagnostic assessment and preparation of teaching materials tailored to student characteristics, (2) implementation through content, process, and product differentiation strategies that are adaptive to students' learning styles, and (3) evaluation that includes cognitive, affective, and psychomotor assessments in formative and summative ways. These findings confirm that the implementation of differentiated learning not only increases students' active participation and learning motivation, but also provides contextual, meaningful, and learner-centered learning experiences..

Keywords: *Differentiated learning, learning planning, learning evaluation.*

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka di Indonesia hadir sebagai respons terhadap dinamika perkembangan zaman serta kebutuhan pembelajaran yang lebih relevan, fleksibel, serta berorientasi pada peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk mengakomodasi perbedaan individu dengan membuka peluang bagi peserta didik untuk berkembang berdasarkan potensi, minat, serta gaya belajar mereka. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya penguatan karakter peserta didik, serta mengembangkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik secara seimbang (Suryana et al., 2023). Sehingga proses tidak terbatas pada pencapaian aspek akademik semata, tapi juga pada pembentukan kepribadian dan kemampuan hidup. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka diupayakan dapat menciptakan generasi yang adaptif, mandiri, serta mempunyai daya saing tinggi di era global.

Kurikulum Merdeka memiliki esensi berupa merdeka belajar. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkan kembangkan cipta, rasa, dan karsa Peserta Didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Kemendikbud, 2024). Konsep ini menekankan bahwa proses pendidikan perlu dirancang supaya bisa menghadirkan suasana yang membahagiakan.

Satu karakteristik utama pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi, menurut Tomlinson (2017), merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang begitu mempertimbangkan kebutuhan individu peserta didik, yang meliputi gaya belajar, tingkat kesanggupan, minat, serta bakat masing-masing peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga ditandai dengan penerapan metode pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat keterampilan, meningkatkan keaktifan siswa, menitikberatkan pada materi yang esensial, serta memberikan keleluasaan kepada guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan variasi kemampuan siswa (Ningsih & Sartika, 2023).

Salah satu karakteristik utamanya adalah pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi: pertama, diferensiasi konten, yaitu penyesuaian terhadap materi yang dipelajari oleh peserta didik, yang memiliki keterkaitan langsung dengan isi kurikulum dan bahan ajar. Kedua, diferensiasi proses, yaitu upaya siswa dalam menganalisis dan menyusun ide serta informasi yang diperoleh, yang melibatkan pilihan terhadap gaya belajar yang paling sesuai dengan karakteristik masing-masing. Ketiga, diferensiasi produk, yakni bentuk hasil akhir yang memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman dan pencapaian belajar yang telah diperoleh (Purba et al., 2021).

Untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi kontribusi aktif seluruh peserta didik dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial. Peran tersebut mencakup serangkaian tindakan yang dilakukan dalam suatu proses pendidikan, termasuk dalam membimbing akhlak siswa (Choiroyyaroh Absa et al., 2022). Pembinaan bisa dimaknai sebagai tindakan yang dirancang dan terarahkan, yang melibatkan pemberian bantuan dari pihak lain guna mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, serta kemampuan peserta didik melalui proses bimbingan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pembelajaran berdiferensiasi mampu menumbuhkembangkan minat dan bakat setiap peserta didik,

hingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai potensi dan kemampuan individualnya.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pun memerlukan dukungan media pembelajaran. Media pembelajaran berperan penting dalam menunjang proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Muslim, 2022). Hal ini disebabkan karena pembelajaran berdiferensiasi lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik, dengan tujuan membangun hubungan pembelajaran yang positif antara guru dan peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk dilatih belajar secara aktif serta mandiri. Penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang memiliki fokus: 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 MI Islamiyah Kebonsari. 2) Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 MI Islamiyah Kebonsari Malang 3) Bagaimana penilaian pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 MI Islamiyah Kebonsari Malang. Perihal tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 MI Islamiyah Kebonsari Malang 2) Mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 MI Islamiyah Kebonsari Malang. 3) Mendeskripsikan penilaian pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 MI Islamiyah Kebonsari Malang.

B. Metode

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji lebih mendalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 MI Islamiyah Kebonsari Malang. Dalam rangka mencapai tujuan ini, peneliti menerapkan metode pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena yang dialami. Pemaparan hasil dilakukan secara deskriptif melalui penggunaan kata-kata dan bahasa, serta mengadopsi pendekatan-pendekatan yang bersifat naturalistik. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Zuchri (2021) pendekatan kualitatif dimanfaatkan ketika peneliti berupaya mengamati dan mengungkap suatu peristiwa serta menggali pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang ditemui, melalui penelitian kualitatif yang berupa kata-kata, gambar, maupun rangkaian kejadian. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran di MI Islamiyah Kebonsari Malang, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, serta peserta didik, dan pengumpulan dokumentasi ini mencakup berbagai data institusional. Metode analisis data yang diterapkan mencakup proses reduksi data, penyajian dalam bentuk yang terorganisir, serta penarikan simpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh peneliti melalui hasil observasi selanjutnya disederhanakan

guna mempermudah proses pengorganisasian serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengidentifikasi sejumlah temuan yang perlu dikaji sebagaimana berikut:

1. *Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 MI Islamiyah Kebonsari Malang diawali dengan langkah guru dalam menganalisis hasil asesmen diagnostik awal. Analisis ini bertujuan untuk memetakan gaya belajar serta tingkat kesiapan siswa, yang kemudian dilanjutkan dengan observasi terhadap karakteristik masing-masing peserta didik. Langkah ini dipandang penting karena pemahaman mendalam terhadap karakter siswa menjadi dasar utama dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, setiap karakteristik yang dimiliki siswa dapat dikembangkan secara optimal. Adapun bentuk perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di kelas tersebut disusun sebagai berikut:

(1) Melakukan pemetaan kebutuhan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat peserta didik melalui penyusunan data dalam format tabel yang telah disiapkan sebelumnya. (2) Menyusun Modul Ajar secara efektif dan efisien, dimulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan modul ajar. (3) Mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan minat dan bakat setiap peserta didik, mencakup Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta mengembangkan media pembelajaran seperti PowerPoint, video pembelajaran, serta sumber referensi lainnya. (4) Menerapkan metode pembelajaran dengan memanfaatkan strategi pembelajaran berupa penyampaian materi, dialog kelompok, dan eksplorasi pertanyaan, yang seluruhnya diarahkan menggunakan pendekatan analisis nilai.

Pembelajaran berdiferensiasi dirancang sebagai upaya strategis untuk memfasilitasi kebutuhan belajar siswa dengan menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan karakteristik, potensi, serta gaya belajar masing-masing individu (Saputri et al., 2023). Setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam cara menangkap, mengolah, dan memahami informasi, sehingga diperlukan pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap keragaman tersebut. Mengatasi tantangan perbedaan gaya belajar siswa, sangat penting untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu memberikan ruang partisipasi aktif bagi seluruh peserta didik (Purba et al., 2021). Dengan demikian, setiap peserta didik berkesempatan yang setara untuk berkembang dengan optimal sesuai dengan kemampuan dan preferensi belajarnya. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan kecakapan peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Cahyanto, 2022). Penerapan metode pembelajaran berdasarkan kondisi serta kebutuhan peserta didik mengharuskan guru untuk memahami karakteristik masing-masing peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran

berdiferensiasi menjadi pendekatan yang relevan dan efektif karena mampu mengakomodasi minat, bakat, dan potensi siswa secara individual. Pendekatan ini tidak hanya sejalan dengan tujuan pengembangan kecakapan peserta didik secara menyeluruh, tetapi juga membantu mereka untuk belajar secara aktif dan mandiri, serta mengarahkan pola pikir guru dari yang semula berorientasi pada ketuntasan nilai dan materi menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Fokus utama dalam pembelajaran berdiferensiasi bukan pada cakupan materi, melainkan pada pendalaman pemahaman, penguasaan konsep, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Sebagai penunjang hal tersebut, guru dituntut untuk menyusun modul ajar secara terstruktur dan menyeluruh agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara sistematis, serta dapat dianalisis dengan cara yang sistematis dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Bahwa perencanaan pembelajaran merujuk pada susunan menyeluruh dari setiap tahapan komponen yang dirancang secara sistematis, dimulai dari perumusan tujuan pembelajaran, analisis kebutuhan peserta didik, perancangan pembelajaran, hingga strategi penguatan yang diterapkan (Anshori, 2020).

Penilaian diagnostik merupakan bentuk evaluasi awal yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk memberikan informasi yang membantu guru mengidentifikasi tingkat penguasaan materi serta kebutuhan belajar peserta didik, sehingga dapat menunjang efektivitas penerapan kurikulum (Dirjo et al., 2023). Sejalan dengan pandangan Tomlinson (2017), hasil dari asesmen diagnostik menyediakan informasi penting yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk merumuskan tujuan serta tahapan pembelajaran secara lebih terarah. Dalam upaya mengenali profil siswa secara menyeluruh, asesmen ini sebaiknya mencakup dimensi kognitif maupun non-kognitif. Aspek kognitif mencakup pengukuran dasar kemampuan berpikir dan penguasaan literasi serta numerasi sebagai indikator minimal kesiapan siswa dalam menguasai keterampilan inti suatu mata pelajaran. Sementara itu, penilaian diagnostik non-kognitif memberikan wawasan mengenai minat, potensi, serta kesiapan mental siswa untuk belajar, yang juga berperan penting dalam perencanaan pembelajaran yang responsif dan adaptif. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, Ibu Aini Hidayah, S.Pd selaku wali kelas 5 melakukan asesmen diagnostik dengan menyusun tabel pemetaan pembelajaran yang bertujuan untuk mengidentifikasi minat, karakter, dan gaya belajar masing-masing siswa. Langkah ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, khususnya terkait asesmen awal sebagai bentuk asesmen lanjutan, yang berfungsi untuk mengukur kesiapan peserta didik terhadap materi pembelajaran untuk dipelajari.

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di MI Islamiyah Kebonsari Malang yang dilaksanakan oleh Ibu Aini Hidayah, S.Pd disusun dengan menyesuaikan prinsip pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, di antaranya melalui pencantuman tabel

pemetaan karakteristik siswa sebagai dasar dalam penyusunan rencana pembelajaran. Perencanaan ini dirancang dengan memperhatikan pentingnya pemahaman guru terhadap kurikulum serta penekanan pada pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga implementasi pembelajaran berdiferensiasi lebih menekankan pada terciptanya pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap peserta didik.

Bahan ajar adalah serangkaian materi pembelajaran berupa informasi, teks, atau alat bantu yang disusun secara sistematis untuk menciptakan proses belajar yang aktif, dan bermakna, serta berperan penting dalam mengarahkan pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sari, 2022). Dalam pelaksanaannya, bahan ajar mencakup modul ajar yang dilengkapi dengan LKPD, disusun mulai dari tujuan pembelajaran hingga indikator dan pertanyaan yang relevan. Guru tidak hanya menjadi penyaji materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, serta pembimbing yang bertanggung jawab menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mendorong terciptanya empati dan harmoni di kelas. Selain itu, guru diharapkan mampu menumbuhkan pola pikir berkembang dan kemampuan regulasi diri peserta didik dibentuk melalui interaksi yang positif, pendekatan dialogis, dan penerapan aturan kelas yang disepakati bersama, hingga pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial secara holistik.

2. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berlangsung melalui langkah-langkah yang terstruktur dan saling mendukung, berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan, serta membentuk suatu siklus dinamis yang memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran secara berulang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan peserta didik, sebagaimana berikut:

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk satu materi dilakukan (1) guru memulai kegiatan dengan memberikan apersepsi melalui pemutaran video wondering. Guru memulai pembelajaran dengan mengawali salam dan doa sebagai bentuk pembiasaan positif sebelum memulai kegiatan inti. (2) Guru menayangkan video pembelajaran yang diamati oleh siswa, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab bersama mengenai isi video yang telah ditonton dan berkaitan dengan materi pelajaran. Guru memutar video wondering sebagai pengantar materi sebelum pembelajaran dimulai, diikuti dengan diskusi tanya jawab terkait materi yang dilihat bersama. (3) Guru membagikan LKPD kepada siswa sebagai bentuk penguatan terhadap materi lanjutan dari video pembelajaran tersebut. Guru juga memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk diselesaikan secara berkelompok serta penyelesaian produk yang nantinya dipresentasikan oleh setiap kelompok. (4) Dilakukan pula diferensiasi proses dalam kegiatan pembelajaran, di mana siswa menggali konsep materi yang telah

disampaikan secara mandiri, dilanjutkan dengan kegiatan ice breaking untuk menjaga semangat belajar. (5) Diferensiasi produk dan konten diterapkan dengan memberikan instruksi tugas rumah kepada siswa untuk membuat produk berdasarkan materi yang telah dipelajari. (6) Guru memberi tes tulis formatif yang berisi materi lanjutan dari materi yang telah dipelajari, sebagai bentuk asesmen formatif untuk mengukur pemahaman siswa. (7) Terakhir, guru memberi penguatan materi pembelajaran dan peserta didik mendengarkan penjelasan tersebut sebagai penutup kegiatan belajar.

Diferensiasi proses dalam pembelajaran diterapkan sebagai upaya untuk memfasilitasi keragaman peserta didik dalam hal kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Penerapan strategi ini berangkat dari hasil analisis kurikulum yang kemudian dijadikan dasar untuk menentukan variasi proses pembelajaran yang sesuai. Dalam praktiknya, diferensiasi proses dilakukan dengan menyediakan beragam aktivitas belajar yang memungkinkan siswa memahami materi melalui cara yang paling efektif bagi mereka. Misalnya, guru dapat memberikan pilihan aktivitas seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, eksperimen, atau tugas individu dengan tingkat kompleksitas yang disesuaikan. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, relevan, serta kontekstual, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan potensi serta karakteristik individual.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi proses diterapkan sebagai upaya sebagai upaya memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam berdasarkan kesiapan belajar, ketertarikan, dan cara belajar mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas 5 di MI Islamiyah Kebonsari, strategi ini dilaksanakan dengan menyesuaikan cara siswa dalam mengakses, memahami, dan mengolah materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing. Guru merancang berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, tugas mandiri, dan penggunaan media audio-visual, yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi. Setiap proses pembelajaran dievaluasi secara berkala dan dilengkapi dengan kesepakatan kelas untuk menciptakan suasana suasana pembelajaran yang menunjang, hingga bisa mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Penerapan diferensiasi proses diawali dengan asesmen diagnostik untuk memahami profil belajar peserta didik. Hal ini memungkinkan guru merancang strategi dan aktivitas pembelajaran yang bervariasi sesuai gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa (Tomlinson, 2017). Variasi proses dapat berupa diskusi, tugas individu, atau kegiatan kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Selain itu, guru menyesuaikan lingkungan belajar untuk mendorong keterlibatan aktif dan meningkatkan motivasi. Penilaian formatif diterapkan secara berkelanjutan sebagai umpan balik dan dasar tindak lanjut, bukan sekadar pemberian nilai akhir. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi proses di MI Islamiyah Kebonsari Malang, guru

menerapkan variasi aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan minat serta cara belajar masing-masing siswa. Strategi ini menunjukkan bahwa ketika proses pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan individu peserta didik, maka diferensiasi proses dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih optimal. Tidak hanya itu, guru juga melakukan tindak lanjut terhadap siswa yang belum mencapai kompetensi tertentu, sebagai bentuk penyesuaian dalam proses pembelajaran yaitu diferensiasi produk.

Diferensiasi produk artinya ragam pembelajaran yang berpusat pada produk, di mana dengan kemampuan peserta didik yang berbeda mereka mampu membuat dan menghasilkan produk sesuai dengan minat, bakat, ataupun gaya belajar mereka (Sakliressy, 2023). Tindak lanjut ini penting agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan bermakna, serta mampu menumbuhkan motivasi dan rasa pencapaian dalam diri mereka melalui produk yang mereka hasilkan secara mandiri maupun kolaboratif. Produk yang dihasilkan dalam pembelajaran berdiferensiasi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok siswa, yang dibedakan berdasarkan gaya belajar, minat, dan karakter mereka. Menurut Purba (2021), tugas kelompok merupakan bentuk akhir dari pembelajaran yang mencerminkan pencapaian kemampuan kognitif, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan suatu materi atau terlibat dalam diskusi mengenai topik tertentu.

Proses pembelajaran berdiferensiasi berlangsung secara intensif dan memerlukan evaluasi yang berkelanjutan, serta membutuhkan waktu yang cukup agar peserta didik dapat secara aktif dalam aktivitas yang menuntut pemahaman yang menyeluruh dan terperinci. Diferensiasi produk juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengalami pembelajaran yang lebih bermakna melalui berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini tampak dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 MI Islamiyah Kebonsari, di mana peserta didik mengikuti aktivitas sesuai gaya belajar dan minat mereka, kemudian mereka membuat suatu produk serta melakukan presentasi pemahaman. Dalam sesi ini, setiap kelompok memaparkan hasil produk sebagai bentuk refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilalui, khususnya terkait pemahaman konseptual

3. *Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi*

Pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 MI Islamiyah Kebonsari Malang mencerminkan adanya proses refleksi yang mendalam terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui oleh guru dan peserta didik. Penilaian tidak sekadar menjadi kegiatan administratif, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri, yang berfungsi untuk memberikan umpan balik serta memperbaiki strategi pengajaran. Penilaian dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan dengan mencakup tiga aspek utama, yakni penilaian keterampilan

(psikomotorik) yang diwujudkan melalui penilaian terhadap tugas produk yang dikerjakan oleh siswa, penilaian sikap (afektif) yang mengacu pada indikator keaktifan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama siswa selama proses pembelajaran, serta penilaian pengetahuan (kognitif) yang dilaksanakan dalam bentuk tes tulis formatif. Tes ini digunakan sebagai instrumen untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami konsep-konsep materi yang telah disampaikan.

Hal ini sejalan dengan tinjauan teoretis yang menyatakan bahwa asesmen dalam pendidikan merupakan suatu proses sistematis untuk menghimpun, menganalisis, dan menafsirkan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai peserta didik, kurikulum, program pembelajaran, dan kebijakan pendidikan, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengambilan keputusan berbasis bukti (Marlina, 2020). Dalam praktiknya, penilaian terhadap atribut siswa di kelas 5 dilaksanakan berdasarkan tolok ukur menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi tersebut dilakukan baik secara tertulis maupun melalui observasi terhadap perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Seluruh bentuk penilaian ini telah dirancang secara sistematis dan terintegrasi ke dalam modul ajar yang disusun oleh guru.

Guru menggunakan strategi penilaian yang meliputi tiga aspek penting: proses kerja (bagaimana siswa menyelesaikan tugas), hasil kerja (produk akhir yang dihasilkan), dan interaksi verbal (kemampuan siswa dalam mengemukakan ide atau pendapat). Penilaian dilaksanakan dengan pendekatan yang bijaksana, sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun secara terperinci (Hasanah, 2024). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan sistem penilaian berbasis kualitatif dengan menggunakan skala empat tingkat, yaitu: 4 (Sangat Tepat), 3 (Tepat), 2 (Tidak Tepat), dan 1 (Sangat Tidak Tepat), yang berfungsi untuk menggambarkan tingkat pencapaian siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

Selain itu, proses penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi mencakup asesmen formatif dan sumatif yang dilaksanakan secara terpadu dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Guru menyusun rubrik penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik tugas dan tujuan pembelajaran. Melalui rubrik tersebut, guru dapat mengevaluasi bagaimana siswa menyelesaikan tugas, kualitas hasil yang dicapai, serta sejauh mana mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Bentuk asesmen yang digunakan meliputi tes tertulis, produk karya (seperti poster, cerita bergambar, atau rangkuman kreatif), dan penugasan individu maupun kelompok. Ragam bentuk asesmen ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahamannya secara personal dan sesuai gaya belajar masing-masing.

Penilaian akhir yang dilakukan dalam setiap kegiatan pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana reflektif bagi guru untuk mengidentifikasi area kesulitan siswa dan sebagai

dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih tepat dan terarah. Penilaian ini tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai alat diagnostik untuk memperbaiki pendekatan mengajar dan strategi diferensiasi yang digunakan dalam kelas. Dengan demikian, penilaian menjadi landasan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendukung perkembangan kompetensi peserta didik secara optimal, baik dari sisi akademik maupun sikap dan keterampilan sosial (Ryan & Bowman, 2022).

D. Simpulan

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di kelas 5 MI Islamiyah Kebonsari Malang telah dilakukan secara terencana, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Guru melaksanakan proses pembelajaran melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang saling terintegrasi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pada tahap perencanaan, guru melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan profil belajar, minat, kesiapan belajar, serta gaya belajar peserta didik. Hasil pemetaan ini menjadi dasar dalam penyusunan modul ajar, pemilihan bahan ajar, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa. Guru juga mengembangkan media pembelajaran dan LKPD yang mendukung penerapan strategi diferensiasi.

Tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi diferensiasi secara konsisten, baik dari aspek konten (materi pembelajaran), proses (cara belajar), maupun produk (hasil akhir belajar). Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan apersepsi, pemutaran video pengantar, diskusi interaktif, hingga penugasan individual dan kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Penggunaan ice breaking, variasi tugas, serta fleksibilitas dalam metode pengajaran menjadi bagian dari upaya guru untuk menjaga keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Siswa juga diberikan kesempatan untuk menyelesaikan produk pembelajaran sesuai minat dan gaya belajar masing-masing, yang kemudian dipresentasikan di depan kelas sebagai bentuk refleksi atas proses yang telah dijalani. Tahap penilaian dilakukan secara komprehensif mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian dilakukan melalui berbagai bentuk asesmen, baik formatif maupun sumatif, menggunakan instrumen seperti tes tulis, penilaian produk, serta observasi keaktifan dan sikap selama pembelajaran. Guru menerapkan rubrik penilaian kualitatif yang memungkinkan penggambaran pencapaian siswa secara utuh dan objektif. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur capaian belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran secara tepat.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik, meningkatkan partisipasi aktif, dan

membentuk pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang adaptif, kreatif, dan reflektif dalam mengelola pembelajaran. Implementasi ini juga membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan agar penelitian serupa dilakukan pada jenjang atau konteks pendidikan yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memfokuskan pada tantangan implementasi, pengembangan instrumen penilaian yang lebih variatif, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa secara kuantitatif dan longitudinal.

Daftar Rujukan

- Anshori, I. (2020). *Perencanaan Sistem Pembelajaran*.
- Cahyanto, B. (2022). Student Diversity and Differentiated Learning : Exploring Differentiated Learning Practices in Elementary Schools. *Widyagogik : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(1), 267–281.
- Choiroyyaroh Absa, N., Mustafida, F., & Cahyanto, B. (2022). Peran Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas IV SDI AI-Ma'arif 01 Singosari. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4, 37–46.
- Dirjo, Ilzamudin, Hidayat, W., Lugowi, R. A., & Wasehudin. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAS Bina Putera-Kopo*. 7(1), 21–36. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/view/1924/pdf>
- Hasanah, O. N., & Surakarta, U. M. (2024). *DI SEKOLAH DASAR ELSE (Elementary School Education*. 8(1), 204–213.
- Kemendikbud. (2024). Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 1–26.
- Marlina, et al. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(03), 1–20.
- Moh Muslim, Nurul Fadhila, M. S. D. (2022). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 7 Nomor 6 Tahun 2022. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas X Di Sman 5 Malang*, 7(1), 280.
- Ningsih, N. N., & Sartika, L. (2023). *TARBIYAH: Jurnal ilmu pendidikan dan*

- pengajaran karakteristik kurikulum merdeka belajar. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 204–210. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/Published:31Desember2023https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). In *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Ryan, J., & Bowman, J. (2022). Teach cognitive and metacognitive strategies to support learning and independence. *High Leverage Practices and Students with Extensive Support Needs*, 3(3), 170–184. <https://doi.org/10.4324/9781003175735-15>
- Sakliressy, M. T. (2023). *Kata kunci: Pembelajaran Diferensiasi, Aspek Sikap, Kurikulum Merdeka*. 1(2), 16–24.
- Saputri, D. A., Nuroso, H., Sulianto, J., Profesi Guru Prajabatan Gelombang, P., Sarjana Universitas PGRI Semarang, P., Sidodadi Timur No, J., Semarang Tim, K., Semarang, K., & Tengah, J. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 06(01), 4083–4090.
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93–109. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>
- Suryana, I. K. P., Suastra, I. W., & Suma, K. (2023). Kurikulum Merdeka Untuk Mengatasi Learning Loss. *Jurnal Review Dan Pengajaran*, 6(4), 1–7.